

BAB IV

ANALISIS NILAI- NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB MIZAJ AT-TASNIM WA AFWAJ AN-NASIM FI HIKAMI LUQMAN AL-HAKIM KARYA IMAM ALI BIN HASAN BIN ABDULLAH AL-ATHTHAS

A. Gambaran Umum Kitab

1. Biografi Imam Ali Bin Hasan Bin Abdullah al-Aththas

Nama lengkap Beliau adalah al-Habib al-Imam Ali bin Hasan bin Abdullah bin Husain bin Umar Bin Abdurrahman al-Aththas Ba `Alawiy. Beliau dilahirkan di Huraidloh (sebuah desa di daerah Hadramaut Yaman) pada malam jum`at tanggal 12 Robiul Awal 1121 H yang bertepatan pada tanggal 18 Juli 1709 M. Bapak Beliau, Habib Abdullah meninggal dunia ketika Habib Ali masih berumur tiga tahun. Sepeninggal Habib Abdullah, Habib Ali diasuh dan dididik oleh Kakek dari ayahnya yang juga menjadi guru beliau, yaitu Habib Husain bin Umar dan kakek Beliau Habib Abdullah bin Husain.

Al Habib Ali bin Hasan memiliki banyak guru yang beliau pilih dalam masa mencari ilmu. Beberapa guru yang pernah didatangi oleh Habib Ali ketika belajar, dahulunya juga pernah didatangi oleh putra-putra kakek beliau Habib Husain, yaitu : Habib Ahmad, Abdullah, Ali, Muhsin, dan Habib Ahmad bin Zain Al Habsyi. Dari banyaknya guru beliau, banyak ilmu yang beliau pelajari, diantaranya : ilmu tafsir al quran dan hadits, fiqih, sejarah, tauhid, tasawuf, bahasa arab, pengobatan, dan sastra bahasa arab (syi`ir).

Kebiasaan yang sering beliau kerjakan ketika masih kecil antara lain adalah berkumpul pada majlis-majlis ilmu dan dzikir, berkumpul dengan para `Ulama, dan berziarah ke para wali. Kegiatan tersebut beliau lakukan dengan tujuan mendapatkan berkah dan meniru akhlak yang beliau dapat dari berkumpul-kumpul dengan para `Ulama.

Perjalanan hidup beliau banyak dicurahkan untuk mencari ilmu, berdakwah, dan menjadi seorang pemersatu umat diantara dua golongan dalam satu daerah. Sebagai salah satu usaha yang beliau lakukan untuk mempersatukan umat adalah dengan mendirikan satu majlis yang beliau beri nama” *Masyhad Umar*” yang beliau dirikan pada hari kamis tanggal 12 Dzulqo`dah 1159 H atau 30 Juli 1746 M. Beliau juga mendirikan masjid, madrasah, dan sumur untuk persediaan air minum.

Diantara kelebihan-kelebihan yang beliau miliki antara lain mampu menghafal Al Qur`an hanya dalam waktu yang singkat, yaitu sebelas bulan saja. Kemampuan menghafal Al Qur`an dengan waktu sesingkat itu, merupakan suatu anugerah Allah SWT yang diberikan hanya pada orang-orang yang sudah menjadi pilihan Allah SWT.

Imam Ali bin Hasan bin Abdullah al-Aththas wafat pada usia 51 tahun yang bertepatan pada tahun 1172 H atau 1758 M.

2. Karya-karya Imam Ali Bin Hasan Bin Abdullah al-Aththas

Imam Ali bin Hasan bin Abdullah al-Aththas merupakan salah satu `Ulama yang aktif dalam berkarya. Di antara karya-karya beliau adalah sebagai berikut :

1. Al-Qirthas fi Manaqibil Rotibil Aththas,
2. Qalaidul Hisan Wa Faraidul Lisan
3. Al-Maqshad Ila Syawahidil Masyhad
4. Safinatul Badhayi' Wa Dhaminatudh Dhawayi'
5. Ar-Riyadhul Muniqah Fil al-Fazhil Mutafarriqah
6. Ar-Rasail al-Mursalah Wal Wasail al-Mushalah
7. Silwatul Mahzun Wa Izwatal Mamhun
8. Mizajut Tasnim fi Hikami Luqman al-Hakim
9. Syawarid Wa Syawahid
10. 'Athiyyatul Hanniyah Wal Washiyyatul Mardhiyyah
11. Khulashatul Maghnam Wa Bughyatul Muhtam Bismillahir

A'dzham.

12. Al Mukhtashor Fi Shiroti Sayyidil Basyar
13. Al Isyaroh adz-Adzkiyyah Ila Ba`dli al-fadzil Washiah
14. Al Hadlrotur Robbaniyyah Wa Nadzrotir Rohmaniyyah.⁴²

B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Mizaj at-Tasnim Wa Afwaj an-Nasim Fi Hikami Luqman al-Hakim

1. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Allah SWT

a. Tidak Menyekutukan Allah SWT

Nilai pendidikan ini terdapat pada wasiat Luqman Hakim kepada putranya agar tidak menyekutukan Allah dan selalu beriman kepada-Nya. Adapun kutipan nasehat yang terdapat dalam kitab Mizaj at-Tasnim Wa Afwaj an-Nasim Fi Hikami Luqman al-Hakim terkait hal ini, merupakan kutipan Imam Ali bin Hasan bin Abdullah al-Aththas dari ayat al qur`an surat Al Luqman ayat 13. Bunyi ayat yang juga sama redaksi *tekstual* dalam kitab Mizaj at-Tasnim Wa Afwaj an-Nasim Fi Hikami Luqman al-Hakim adalah sebagai berikut.

وَاِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِيْ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ اِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ.

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, dia memberi nasehat kepadanya,“ Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.⁴³

Dalam Al Qur`an perintah untuk menyembah Allah dan larangan untuk menyekutukan Allah sangatlah jelas disebutkan dalam surat An – Nisa` ayat 36 yang berbunyi :

وَاَعْبُدُوْا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا

⁴² Imam Ali bin Hasan bin Abdullah Al Ath Thos, *Al Qurthos*, Jakarta : Maktabah Al Ma`ruf, 2007, hlm. 1-3

⁴³ Imam Ali bin Hasan bin Abdullah al-Aththas, *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*, Demak, t. thn, hlm. 9

Artinya : Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. (QS. An Nisa': 36)⁴⁴, dan Surat Adz Dzariyat ayat 56 juga telah menyebutkan :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

Artinya : Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Adz Dzariyat : 56)⁴⁵

Dari kedua ayat di atas, kita sebagai makhluk ciptakan Allah SWT memiliki kewajiban yang harus kita kerjakan kepada Sang Khalik (Pencipta) untuk selalu beribadah hanya kepada-Nya. Sebagai seorang muslim yang meyakini bahwa Allah adalah Dzat yang Esa dan tidak ada yang kedua bagi Allah, tentunya kita juga harus dapat mewujudkan keyakinan tentang ke-Esa-an kita terhadap Allah SWT, yaitu dengan tidak menyekutukannya dengan yang lain.

Ke-Esa-an Allah SWT, telah disebutkan dalam Al Qur'an surat Al Ikhlas ayat 1, Allah telah berfirman :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ.

Artinya : Katakanlah (Muhammad),” Dialah Allah, Yang Maha Esa. (QS. Al Ikhlas : 1)⁴⁶

Perintah untuk selalu menyembah Allah SWT juga disampaikan Oleh Rasulullah SAW dalam sebuah haditsnya yang berbunyi :

عن معاذ بن جبل قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : يا معاذ اتدري ما حق الله على العباد ؟ قَالَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ ان يعبدوه ولا يشركوا به شيئا. اتدري ما حقهم علىه ؟ قَالَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ ان لا يعذبهم. (رواه البخارى)

Artinya : Diriwayatkan dari Shohabat Mu'adz bin Jabal berkata, Rasulullah SAW bersabda : “Hai Mu'adz, apakah kamu tahu

⁴⁴ Departemen Agama, *Op. Cit* hlm. 109

⁴⁵ Departemen Agama, *Op. Cit* hlm. 756

⁴⁶ Departemen Agama, *Op. Cit* hlm. 922

kewajiban hamba Allah kepada-Nya ?", Mu'adz menjawab :
 "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu", Rasulullah bersabda :
 "Kewajiban hamba terhadap Allah SWT adalah menyembahnya dan
 tidak menyekutukan-Nya dengan suatu yang lain". Rasulullah
 bertanya kembali, "Hai Mu'adz apakah kamu mengetahui
 kewajiban Allah pada hambanya tadi?", Mu'adz menjawab "Allah
 dan Rasul-Nya yang lebih tahu", Rasulullah bersabda : "Allah tidak
 akan menyiksa hamba tersebut". (HR. Bukhori)⁴⁷

Sebagai warga negara Indonesia, di dalam pancasila sebagai dasar negara disebutkan dalam sila pertama yang berbunyi "KeTuhanan Yang Maha Esa", merupakan sebuah kewajiban kita sebagai warga negara Indonesia untuk meyakini hanya pada satu Tuhan saja. Jadi sangatlah jelas bahwa hanya menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan setiap makhluk ciptaan Allah SWT.

b. Beriman dan Bertaqwa

وَقَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ يَا بُنَيَّ إِنَّ الدُّنْيَا بَحْرٌ عَمِيقٌ غَرَقَ فِيهِ خَلْقٌ كَثِيرٌ،
 فَلَتَكُنْ سَفِينَتَكَ فِيهِ الْإِيمَانُ، وَالْيَكْنَ حَشْوُهَا التَّقْوَى ،

Artinya : Luqman berkata kepada anaknya : " Hai anakku, sesungguhnya dunia bagaikan lautan dalam, banyak makhluk yang tenggelam di sana. Jadikanlah iman sebagai perahumu, dan taqwa sebagai isinya. ”⁴⁸

Dari pesan diatas dapat disimpulkan, bahwa kehidupan seseorang di dunia dapat selamat dan membawa kebahagiaan di akhirat apabila dia membawa dua hal pokok yang tidak dapat dipisahkan yaitu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

⁴⁷ Al Hadits, *Shohih Bukhori juz 4*, Maktabah Haromain, Singapura, t.thn, hlm. 273

⁴⁸ Al-Aththas, *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*, Op. Cit hlm. 37

Imam Ghazali dalam kitabnya *Ayyuhal Walad* memberikan pengertian bahwa iman adalah mengucakan dengan lesan, membenarkan dalam hati, dan mengamalkan dengan anggota badan.⁴⁹ Seseorang belum dapat dikatakan beriman sempurna apabila belum dapat menjalankan keimanan dari ketiga aspek tersebut. Adapun pokok keimanan seseorang adalah *at tashdiq* atau selalu membenarkan, karena apabila keimanan seseorang apabila berkurang maka orang tersebut berada dalam keragu-raguan, sedangkan keimanan sendiri tidak sah apabila disertai dengan keraguan.⁵⁰ Sedangkan taqwa menurut Sayyid Bakar Al Maki adalah :

التَّقْوَى هِيَ عِبَارَةٌ عَنْ امْتِنَالٍ أَوْ امْرَالِ اللَّهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ ظَاهِرًا
وَبَاطِنًا مَعَ اسْتِشْعَارِ التَّعْظِيمِ لِلَّهِ وَالْهَيْبَةِ وَالْخَشْيَةِ وَالرَّهْبَةِ مِنْ اللَّهِ.

Artinya : Taqwa adalah ibarat dari menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya secara dhohir dan batin dengan disertai rasa mengagungkan Allah dan takut kepada-Nya.⁵¹

Tidaklah cukup untuk menjadikan kita selamat di dunia dan akhirat hanya dengan mengatakan kita beriman dan tidak mau mengerjakan apa yang diperintahkan serta menjauhi apa saja yang dilarang untuk kita. Keimanan yang ada dalam diri seseorang haruslah dibuktikan lewat *amaliyah* agar dapat membawa seorang tersebut kepada derajat *Muttaqin* (orang yang beriman).

Kemuliaan seseorang disisi Allah SWT dapat kita raih apabila kita tergolong orang-orang yang bertaqwa kepada Allah. Dalam firmanNya Allah telah menjanjikan kemuliaan kepada hambanya yang bertaqwa.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ.

⁴⁹ Al Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Maktabah Haromain, Indonesia, t. thn, hlm. 4

⁵⁰ Syaikh Muhammad Nawawi, *Qomi`uth Thugyan `ala Mandzumati syu`bil iman*, Toha Putra, Semarang, t.thn, hlm.2

⁵¹ Sayyid Bakar Al Maki, *Kifayatul Atqiya`*, Maktabah Alawiyah, Semarang, t.thn, hlm. 7

Artinya : Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. (QS. Al Hujurat : 13)⁵²

Selain mendapatkan kemuliaan disisi Allah besok, seorang yang bertaqwa akan dimudahkan segala urusannya dan dicukupi kebutuhannya selama di dunia dengan rizqi yang tidak dapat diperkirakan datangnya. Hal ini tentunya dengan janji yang diberikan oleh Allah lewat firmanNya :

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَخْرُجْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ.

Artinya : Barang siapa bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. (QS. Ath Tholaq : 2-3)⁵³

c. Zuhud

يَا بُنَيَّ لَا تَدْخُلْ فِي الدُّنْيَا دُخُولًا يَضُرُّ بِأَخْرَجِكَ، وَلَا تَتَّخِذْ تَرْكًَا تَكُونُ كَلَا عَلَى النَّاسِ.

Artinya : “Hai anakku, janganlah kamu terhanyut dalam urusan keduanian yang nantinya akan membahayakan akhiratmu, dan janganlah kamu sama sekali tidak memikirkan urusan duniamu, karena hal itu akan menjadikan beban pada orang lain.”⁵⁴

Nasehat di atas berisi sebuah akhlak terhadap Allah SWT untuk menumbuhkan rasa *zuhud* pada diri kita yang tentunya berdasarkan perintah-perintah dari firman-Nya untuk dilaksanakan dalam hidup di dunia. Hal tersebut karena sesungguhnya *esensi* dari kehidupan manusia manusia adalah untuk mencari bekal menuju kehidupan yang kekal di akhirat.

⁵² Departemen Agama, *Op. Cit* hlm. 745

⁵³ Departemen Agama, *Op. Cit* hlm. 816

⁵⁴ Al-Aththas, *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*, *Op. Cit* hlm. 12

Anjuran untuk bersifat zuhud sudah diterangkan dalam salah satu ayat Al Qur'an, yaitu surat Al Hadid ayat 20 yang berbunyi :

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ
حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا
إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ.

Artinya : “Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurau, perhiasan dan saling berbangga diantara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak turunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu”. (QS. Al-Hadid 57 : 20)⁵⁵

Zuhud merupakan suatu sikap untuk berpaling mencintai sesuatu kepada suatu hal yang lebih baik daripada itu.⁵⁶ Zuhud atau tidak tergila-gila dengan dunia merupakan suatu keutamaan seorang yang dapat melaksanakannya, hal tersebut tentunya karena tidak *terpreoritasnya* pemikiran seseorang untuk mengejar materi yang bersifat keduniaan saja.

Ibnu Abbas r.a memberikan suatu pemahaman tentang zuhud dari huruf-huruf yang menyusun lafadz atau kalimah tersebut. Zuhud yang berasal dari bahasa arab ini tersusun atas tiga huruf yaitu, *za` (ز)* yang berarti *tarkuz zinah* atau meninggalkan berhias, *ha` (هـ)* yang berarti *tarkul hawa* atau meninggalkan hawa nafsu (kesenangan), dan *dal (د)* yang berarti

⁵⁵ Departemen Agama, *Op. Cit* hlm. 788

⁵⁶ Sayyid Bakar Al Maki, *Op. Cit*, hlm. 21

tarkud dunia atau meninggalkan dunia dari pujian manusia dan mengharap-harap kenikmatan dari orang lain.⁵⁷

d. Bertaubat

وَقَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ : لَا تُؤَخِّرِ التَّوْبَةَ فَإِنَّ الْمَوْتَ يَأْتِي بَعَثَةً.

Artinya : Luqman berkata kepada anaknya : “ Hai anakku, janganlah kamu menunda-nunda taubat, karena sesungguhnya kematian itu datang secara tiba-tiba.”⁵⁸

يَا بُنَيَّ، عَوِّدْ لِسَانَكَ أَنْ يَقُولَ : اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ، فَإِنَّ لِلَّهِ سَاعَاتٌ لَا يُرَدُّ فِيهَا الدُّعَاءُ.

Artinya : Hai anakku, biasakanlah lisanmu untuk berdo'a : Ya Allah, ampunilah dosaku, karena sesungguhnya bagi Allah itu ada waktu yang doa hambanya tidak akan ditolak.”⁵⁹

Hampir setiap manusia yang hidup di dunia ini pernah melakukan dosa. Baik dosa yang dilakukan terhadap Allah SWT, maupun dosa terhadap sesama manusia. Terkait Nasehat diatas, kita diajak untuk segera bertaubat dan memperbanyak minta ampun kepada Allah SWT terhadap dosa-dosa yang kita jalankan. Kita disuruh untuk tidak menunda-nunda taubat, karena seseorang tidak tahu kapan dia akan meninggal dunia ini.

Seseorang harus yakin dengan sifat Allah SWT Yang Maha Pengampun akan mengampuni dosa yang kita perbuat selama mau untuk *beristigfar* dan bertaubat agar menjadi orang yang beruntung kelak disisi Allah SWT. Hal ini sesuai dengan janji Allah SWT dalam AL Qur'an surat An Nur Ayat 31 yang berbunyi :

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

⁵⁷ Muhammad Nawawi, *Nashoih Al `Ibad* , Maktabah Haromain, Surabaya, t. thn, hlm 14

⁵⁸ Al-Aththas, *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*, Op. Cit hlm. 38

⁵⁹ Al-Aththas, *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*, Op. Cit hlm. 40

Artinya : “Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, Hai orang-orang beriman agar kamu beruntung”. (QS. An Nur (24) : 31)⁶⁰

Beliau juga mengatakan bahwa Allah SWT mempunyai beberapa waktu *mustajabah* yang apabila digunakan berdo'a oleh seseorang tidak akan ditolak do'anya. Dalam nasehat tersebut seakan-akan tersirat pesan untuk kita agar mencari tahu kapan waktu *mustajabah* untuk berdo'a tersebut. Menurut penulis, pesan yang disampaikan Luqman Hakim diatas dapat dipahami bahwa dalam usaha bertaubat seseorang dengan meminta ampun kepada Allah SWT terhadap dosa-dosa yang telah dilakukan harus dilakukan kapan saja terlebih pada waktu-waktu *mustajabah* untuk berdo'a dan bertaubat.

Syaikh Zakariya al-Anshori terkait waktu *mustajabah* untuk berdo'a memberikan penjelasannya, bahwa diantara waktu-waktu *mustajabah* untuk kita berdoa kepada Allah SWT diantaranya adalah : hari juma'at (menurut pendapat yang *shohih*, yaitu ketika imam duduk di mimbar dan setelah sholat jum'at), setelah sholat wajib, ketika *iqomah*, ketika adzan, diantara adzan dan *iqomah*, majlis dzikir, ketika turun hujan, ketika melihat ka'bah, ketika berjihad *fi sabilillah*, setelah selesai khataman al qur'an. ketika berta'ziah, dan ketika ayam berkokok.⁶¹

e. Qona'ah

يَا بُنَيَّ، كَفَى بِالْقَنَاعَةِ عِزًّا، وَبَطْنِيبِ النَّفْسِ نَعِيمًا

Artinya : Hai anakku, cukuplah dengan qona'ah (menerima apa yang diberikan Allah) sebagai kemuliaan, dan hati jernih sebagai kenikmatan.”⁶²

⁶⁰ Departemen Agama, *Op. Cit* hlm. 493

⁶¹ Syaikh Zakariya Al Anshori, *Talkhisul Azhiyyah fi Ahkamil Ad'iyah*, Maktabah Darul Basyairul Islamiyyah, t.thn, Hlm. 61-63

⁶² Al-Aththas, *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*, *Op. Cit* hlm. 17

Sebagai seorang yang beriman kepada Allah harus memiliki keyakinan bahwa semua makhluk di muka bumi ini telah dijamin rezekinya. Hal ini telah disebutkan dalam firman-Nya dalam surat Hud ayat 6, yaitu :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا
كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ.

Artinya :” Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya, semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)”. (QS. Hud : 6) ⁶³

Seseorang memang harus berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhannya, akan tetapi hal tersebut jangan sampai menjadikannya lupa untuk berqonaah. Sifat manusia yang tidak mudah merasa cukup dengan sesuatu yang dimilikinya akan melahirkan sifat rakus dalam dirinya apabila tidak disertai rasa syukur dan menerima apa yang telah didapatnya.

Seseorang yang memiliki sifat qona`ah akan merasa hidupnya selalu dalam kecukupan walaupun harta benda yang dimilikinya itu sedikit. Sebaliknya, apabila seseorang tidak memiliki rasa qona`ah yang tertanam dalam dirinya akan selalu merasakan kekurangan dengan segala sesuatu kelebihan yang sudah dimilikinya.

Qonaah sendiri adalah suatu sikap mau menerima atau ridho dengan apa yang telah menjadi bagiannya dari Allah SWT, selain itu hal tersebut juga harus disertai dengan tenangnya hati ketika sedang tidak adanya suatu yang dapat menyenangkan hatinya. ⁶⁴

⁶³ Departemen Agama, *Op. Cit* hlm. 298

⁶⁴ Muhammad Nawawi, *Op. Cit* , hlm 33

Dasar dari pada berqona`ah seperti yang dikatakan Umar bin Abdul Jabar adalah bersikap sederhana (الاقتصاد),<sup>65</sup> apabila seseorang senantiasa bersikap sederhana tidak akan merasa iri hati dengan suatu kelebihan yang dimiliki seseorang. Senada dengan wasiat Luqman Hakim, Beliau juga mengatakan bahwa dengan berqona`ah seseorang akan menjadi mulia.

f. Amar Ma`ruf dan Nahi Mungkar

يُنْيِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ.

Artinya : Hai anakku, kerjakanlah sholat, ajaklah pada kebaikan dan jauhilah kemungkaran, dan sabarlah pada musibah yang menimpamu. Sesungguhnya semua itu merupakan sebagian dari perkara yang mulia.⁶⁶

Sebagai sebuah dasar yang dapat kita gunakan untuk beramar ma`ruf nahi munkar adalah firman Allah SWT dalam surat Ali Imron Ayat 110 yang berbunyi :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِالله

Artinya : Kamu (Umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma`ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.(QS. Ali Imron : 110)⁶⁷

Sedangkan nasehat di atas, selain menjalankan ibadah sholat yang merupakan kewajiban setiap muslim, kita juga di anjurkan untuk beramar ma`ruf nahi mungkar. Mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan dan menjauhi sebuah kemungkaran

⁶⁵ Umar bin Abdul Jabar, *Akhlak Lil Banin juz 4*, Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah, Surabaya, t.thn, hlm. 18

⁶⁶ Al-Aththas, *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*, Op. Cit hlm. 40

⁶⁷ Departemen Agama, *Op. Cit* hlm. 80

merupakan salah satu *dakwah islamiyyah* yang dapat dilakukan sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Dalam praktiknya, mengajak pada kebaikan dan menjauhi kemungkaran pada orang lain akan menghadapi berbagai tantangan dan cobaan yang menuntut kita untuk bersabar demi keberhasilan apa yang kita perjuangkan. Di zaman sekarang sedikit sudah bisa dirasakan bahwa keinginan ingin mengajak suatu kebaikan dan melarang kepada kemungkaran pada orang lain menjadi suatu kekawatiran tersendiri pada diri orang yang ingin *beramar ma`ruf nahi mungkar*. Hal tersebut tentunya karena munculnya suatu fitnah terhadap seseorang ketika berusaha menegakkan *amar ma`ruf nahi mungkar*. Sebagai satu contoh, mungkin sedikit kita menemui pada suatu daerah tertentu seorang tokoh agama tidak berani menyuruh tetangganya sendiri yang *seaqidah* untuk mengeluarkan zakat yang sudah menjadi kewajibannya. Dalam satu sisi, tokoh agama tersebut termasuk orang yang berhak menerima zakat atas nama *sabilillah*, sehingga muncullah suatu anggapan kurang baik dari orang yang disuruh berzakat tadi bahwa adanya suatu keinginan dari tokoh agama tersebut agar dapat memperoleh bagian dari harta yang dikeluarkannya. Dari peristiwa tersebut seorang tokoh agama tidak berkehendak lagi untuk menyuruh atau beramar ma`ruf dalam hal ini adalah zakat kepada tetangganya tersebut dengan alasan menghindari fitnah.

Dalam Nasehat Luqman Hakim diatas, dapat kita pahami bahwa dalam *beramar ma`ruf nahi mungkar* juga harus disertai dengan kesabaran, terlebih kita sekarang menghadapi zaman yang sudah semakin jauh dari tuntunan agama. Banyak kemungkaran di berbagai tempat sudah seperti kebiasaan yang menurut mereka-mereka adalah suatu kebebasan, sedangkan menurut keyakinan orang yang berpegang teguh pada agama adalah sebuah kemungkaran yang harus dihentikan.

g. Qiyamul Lail (Bertahajud)

وَقَالَ لُقْمَانُ : يَا بُنَيَّ لَا يَكُنْ الدَّيْلُ أَكْيَسُ مِنْكَ هُوَ قَائِمٌ يَصِيحُ بِالسَّحَارِ
وَأَنْتَ نَائِمٌ فِي فِرَاشِكَ.

Artinya : Luqman berkata kepada anaknya : “ Hai anakku, janganlah seekor ayam itu lebih pandai dari kamu, ayam sudah bangun dan berkokok pada waktu sahur, sedangkan kamu masih tidur di atas ranjangmu.”⁶⁸

Qiyamul lail atau bangun diwaktu malam untuk mengerjakan ibadah merupakan pekerjaan yang tidak mudah untuk dilakukan. Kondisi tubuh yang kecapekan setelah seharian beraktivitas sering kali menjadi alasan seseorang belum dapat menjalankan *qiyamul lail*.

Al Qur`an sendiri sudah menjelaskan anjuran kepada kita untuk mengerjakan ibadah pada waktu malam tersebut, salah satu ayat yang menjelaskannya adalah surat Al Isra` ayat 79 yang berbunyi :

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا.

Artinya : Dan pada sebagian malam, lakukanlah sholat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.(QS. Al Isra` : 79)⁶⁹

Nasehat Luqman Hakim diatas memberikan suatu semangat kepada kita untuk mengerjakan *qiyamul lail* agar kita tidak kalah dengan binatang yang derajatnya dibawah kita dalam hal ini. Perkataan diatas merupakan suatu *motivasi* kepada kita semua untuk dapat mengerjakan ibadah di waktu malam karena terdapat keutamaan yang lebih dan berbeda ketika beribadah dan berdoa di waktu siang.

⁶⁸ Al-Aththas, *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*, Op. Cit hlm. 14

⁶⁹ Departemen Agama, *Op. Cit* hlm. 396

2. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap diri sendiri

a. Mengerjakan Amal Sholeh

وَقَالَ كَمَا تَنَامُ فَكَذَلِكَ تَمُوتُ، وَكَمَا تَسْتَيْقِظُ فَكَذَلِكَ تَبُتُّ. فَأَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا
تَنُمُ وَتَسْتَيْقِظُ كَالْعَرُوشِ، وَلَا تَعْمَلْ سُوءًا فَتَنَامُ وَتَسْتَيْقِظُ مَرُّ عُوبًا كَالْمَجْرَمِ
الَّذِي يَطْلُبُهُ السُّلْطَانُ لِيَسْفَكَ دَمَهُ.

Artinya : Luqman Al Hakim berkata, “ Sebagaimana kamu tidur, begitulah keadaanmu ketika meninggal, Sebagaimana pula kamu terbangun dari tidur, begitulah kamu akan ditetapkan (dibangkitkan). Kerjakanlah amal baik, supaya kamu tidur dan terbangun seperti pengantin, dan janganlah kamu beramal buruk sehingga kamu tidur dan terbangun seperti orang bersalah yang dicari-cari seorang raja karena akan dibunuh.⁷⁰

يَا بُنَيَّ، إِفْعَلْ مَا يَصْلُحُكَ فِي دِينِكَ وَدُنْيَاكَ، وَامْضِ فِي مَصْلَحَتِكَ حَتَّى تَنْتَهِيَ مِنْهَا.

Artinya : Hai anakku, kerjakanlah perkara yang menjadikan baik agama dan duniamu, dan teruslah kamu mengerjakan kebaikanmu semaksimal mungkin.⁷¹

Dorongan untuk selalu mengerjakan amal sholeh sebenarnya telah banyak tersirat dalam firman-firman Allah SWT dalam al qur`an, akan tetapi kebanyakan dari kita belum dapat menjadikannya sebuah motivasi untuk mengamalkannya. Diantara beberapa ayat Al Qur`an yang mendorong untuk melakukan perbuatan sholeh surat Al A`raaf ayat 8 dan An Nahl ayat 97 yang berbunyi :

فَمَنْ تَقَلَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

⁷⁰ Al-Aththas, Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim, Op. Cit hlm. 12

⁷¹ Al-Aththas, Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim, Op. Cit hlm. 13

Artinya : Maka barang siapa berat timbangan kebbaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (QS. Al A’raaf: 8).⁷²

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (QS An Nahl : 97)⁷³

Dari kedua ayat tersebut apabila kita mau sedikit memahami terdapat dua dasar penting yang tidak dapat dipisahkan untuk dijadikan sebuah kunci menuju kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat yaitu beriman kepada Allah SWT dan beramal sholeh.

Nasehat Luqman Hakim di atas menganjurkan pada kita semua untuk selalu berusaha mengerjakan amal kebaikan dan menjauhi suatu keburukan. Dalam pelaksanaannya, kita diberikan suatu kunci dengan diperintahkan menjalankan segala sesuatu yang menjadikan urusan agama dan dunia kita baik. Beliau memberikan suatu saran untuk menjalankan segala sesuatu yang dapat menjadikan agama kita baik, kemudian diikuti dengan mengerjakan suatu kebaikan untuk dunia kita.

b. Berpikir Sebelum Bertindak

وَقَالَ : لَأَنْ تَكُونَ أَخْرَسَ عَاقِلًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تَكُونَ نَطُوقًا جَاهِلًا، وَلِكُلِّ شَيْءٍ دَلِيلٌ، الْعَقْلُ دَلِيلُهُ النَّفْكَيرُ، وَدَلِيلُ النَّفْكَيرِ الصُّمُتُ.

⁷² Departemen Agama, *Op. Cit* hlm. 203

⁷³ Departemen Agama, *Op. Cit* hlm. 378-379

Artinya : Luqman Al Hakim Berkata, “ Sungguh lebih baik jika kamu diam dan berpikir dari pada banyak bicara seperti orang yang bodoh. Segala sesuatu ada dalil/ tandanya, orang berakal ditandai selalu berfikir, dan tanda orang yang berfikir adalah diam.”⁷⁴

Berfikir merupakan salah satu bentuk syukur kita kepada Allah SWT yang telah menganugerahi kita akal. Akal yang kita gunakan untuk berfikir dengan sebaik-baiknya sebelum bertindak merupakan suatu cara untuk mencapai keberhasilan pada sesuatu yang kita kerjakan.

Salah satu tanda seseorang yang berfikir sebelum bertindak adalah tidak tergesa-gesa dalam memutuskan dan mengerjakan sesuatu. Rasulullah sendiri pernah bersabda dalam satu hadits yang diriwayatkan Imam Baihaqi yaitu :

التَّائِي مِنَ اللَّهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

Artinya : Berhati-hati itu datangnya dari Allah SWT, dan tergesa-gesa itu datangnya dari syaitan.⁷⁵ Dari hadits tersebut merupakan sebuah anjuran agar kita selalu berfikir sebelum kita mengerjakan sesuatu.

Perkataan Luqman Hakim di atas memberikan suatu nasehat untuk kita selalu mengedepankan berfikir dalam segala urusan yang akan kita kerjakan. Untuk berfikir dengan jernih, Luqman Hakim memberikan suatu kunci atau cara yang dapat dilakukan sebelum bertindak agar dapat berfikir yaitu dengan sedikit bicara atau diam, karena diam adalah tanda dari orang yang berfikir.

⁷⁴ Al-Aththas, *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*, Op. Cit hlm. 37

⁷⁵ Al Hadits, *Mukhtarul Ahadits*, Sayyid Ahmad Al Hasyimi, Maktabah Alawiyah, Semarang, t. thn, Hlm.6

c. Dapat Dipercaya

يَابْنِيَّ، كُنْ أَمِينًا تَعِشْ غَنِيًّا حَمِيدًا.

Artinya : Hai Anakku, Jadilah kamu orang yang dapat dipercaya, maka kamu akan hidup kaya dan terhormat.⁷⁶

يَابْنِيَّ، كَيْفَ تَتَرَكَّى صَيَانَهُ لِلْعَرَضِ.

Artinya : Hai anakku, menjaga rahasia merupakan perbuatan menjaga harga diri.⁷⁷

يَابْنِيَّ، إِيَّاكَ وَالْكَذِبَ فَإِنَّهُ شَهِيَّ كَلْحَمِ الْعُصْفُورِ وَعَمَّا قَلِيلٍ يُهْلِكُ صَاحِبَهُ

Artinya : Hai anakku, takutlah dengan berdusta (bohong), karena berdusta mendorong untuk menyenangkanya seperti daging burung pipit. Dalam waktu singkat berdusta akan merusak orang yang mengerjakannya.⁷⁸

يَابْنِيَّ، مَنْ كَذَبَ ذَهَبَ مَاءٌ وَجْهُهُ، وَمَنْ شَاءَ خُلِفَهُ كَثُرَ غَمُّهُ،

Artinya : Hai anakku, barang siapa berdusta, maka hilanglah kewibawaannya, dan barang siapa buruk akhlaknya, maka dia selalu dalam kesusahan.⁷⁹

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Artinya : Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, (Qs. An nisa` 58)⁸⁰

Memiliki sifat yang amanah atau dapat dipercaya sangatlah penting dimiliki setiap orang dan lebih penting lagi untuk ditanamkan pada generasi penerus kita. Untuk meraih kehidupan yang terhormat kita harus dapat menjadi seseorang yang dapat dipercaya oleh orang lain.

⁷⁶ Al-Aththas, Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim, Op. Cit hlm. 17

⁷⁷ Al-Aththas, Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim, Op. Cit hlm. 34

⁷⁸ Al-Aththas, Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim, Op. Cit hlm. 35

⁷⁹ Al-Aththas, Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim, Op. Cit hlm. 40

⁸⁰ Departemen Agama, Op. Cit , Hlm. 113

Kesempurnaan agama seseorang dapat diraih apabila seseorang dapat menjaga amanah yang diberikan kepadanya, baik amanah yang berhubungan dengan Allah SWT maupun dengan sesama manusia.⁸¹ Memiliki sifat amanah merupakan suatu bentuk usaha kita untuk mengikuti sifat yang dicontohkan para Rasul terdahulu yang salah satunya adalah bersifat amanah.

Kebalikan daripada sifat amanah adalah berdusta yang merupakan salah satu tanda dari orang yang munafik. Tanda-tanda orang munafik sendiri sudah dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah haditsnya yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اتَّخَذَ خَانَ. (رواه المسلم)

Artinya : Diriwayatkan dari shohabat Abu Hurairah r.a sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, yaitu : ketika berbicara berdusta, ketika berjanji mengingkari, dan ketika dipercaya berkhianat. (HR. Muslim).⁸²

d. Mencari Ilmu

يَا بُنَيَّ، عَلَيْكَ بِالْعِلْمِ فَإِنَّكَ إِنْ افْتَقَرْتَ كَانَ لَكَ مَالٌ، وَإِنْ اسْتَعْنَيْتَ كَانَ لَكَ جَمَالٌ.

Artinya : Hai anakku, berpegang teguhlah dengan ilmu, apabila kamu dalam keadaan butuh, ilmu akan menjadi harta bagimu, dan ketika kamu tidak membutuhkannya, ilmu menjadikanmu lebih baik.⁸³

يَا بُنَيَّ، أَعِدْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِيعًا أَوْ مُحِبًّا وَلَا تَكُنْ الْخَامِسَ فَتُهْلِكَ

Artinya : Hai Anakku, sambutlah hari-harimu dengan menjadi pengajar atau orang yang belajar atau pendengar atau

⁸¹ Hafidz Hasan Al Mas`udi, *Taisirul Kholaq fi Ilmi Akhlak*, Maktabah Alawiyah, Semarang, t.thn, hlm.15-16

⁸² Al Hadits, *Shohih Muslim*, Maktabah Al Hidayah, Surabaya, t. thn, Hlm.44

⁸³ Al-Aththas, *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*, Op. Cit hlm. 37

orang yang cinta dengan dengan kegiatan belajar, dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima (bertolak belakang dengan keempat hal diatas) yang menjadikan kerusakan bagi dirimu.⁸⁴

Sebuah firman Allah SWT yang berbunyi :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ..

Artinya : Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.⁸⁵

Dari ayat tersebut jelas dapat kita pahami adanya janji pemberian derajat kemuliaan dari Allah SWT kepada hambanya yang beriman dan orang-orang yang berilmu. Jadi sebagai seorang muslim tidaklah cukup hanya dengan beriman saja untuk mengharapkan sebuah kemuliaan dalam hidupnya. Seorang muslim agar benar-benar dapat meraih kemuliaan juga harus mampu menjadi orang yang berilmu.

Ketekunan seseorang dalam mencari ilmu akan membawa dirinya pada kemuliaan di masa yang akan datang. Selain dapat dimanfaatkan sebagai petunjuk hidupnya sendiri, orang berilmu juga dapat memberikan manfaat ilmu yang dimilikinya kepada orang lain yang membutuhkan.

Dalam Islam sendiri mencari ilmu merupakan suatu yang diwajibkan. Dasar tersebut salah satunya dapat kita lihat pada sabda Rasulullah SAW dalam sebuah hadits yang berbunyi :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى الْحَيَّاتُ فِي الْبَحْرِ .

Artinya : mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim. Sesungguhnya orang yang mencari ilmu akan dimintakan ampun

⁸⁴ Al-Aththas, Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim, Op. Cit hlm. 37

⁸⁵ Departemen Agama, Op. Cit hlm. 793

semua makhluk sampai hewan yang berada di laut. (HR. Ibnu Abdul Bari dari Shohabat Anas r.a)⁸⁶

Abu Darda` seperti yang dikutip Syaikh Nashor bin Muhammad juga memberikan anjuran yang sama dengan apa yang telah disampaikan Luqman Hakim diatas untuk menjadi salah satu dari seorang pengajar, murid, atau hanya sebagai pendengar ilmu. Beliau juga melarang untuk menjadi orang keempat yang akan membawa kerusakan, yaitu orang yang tidak mau menjadi salah satu dari pengajar, murid, atau pendengar ilmu.⁸⁷

e. Adab Dalam Belajar

يَابْنِي : لَوْ قَرَأْتَ صَحِيفَتَكَ لَأَغْمَدْتَ صَحِيفَتَكَ.

Artinya : Hai anakku, ketika kamu selesai membaca, maka tutuplah kembali lembaran yang kamu baca.⁸⁸

Dari nasehat belajar yang disampaikan Luqman Hakim diatas merupakan suatu *adab* atau perilaku kita setelah belajar. Sebagai seorang pencari ilmu, memuliakan guru merupakan suatu yang penting agar dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat. Selain itu, seorang murid juga tidak boleh melupakan adab terhadap buku atau kitab yang telah dibacanya. Buku yang kita gunakan sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan juga harus dimuliakan, salah satunya dengan menutup kembali buku yang telah selesai dibaca.

Secara jelas dapat dimengerti nasehat Luqman hakim diatas merupakan suatu tuntunan kepada kita tentang satu adab terhadap buku untuk selalu dimuliakan setelah selesai dibaca. Menurut Umar bin Abdul Jabar dalam kitabnya *Akhlaq lil Banin*, termasuk

⁸⁶ Al Hadits, *Mukhtar Al Hadits*, Op. Cit, hlm. 93

⁸⁷ Syaikh Nashor bin Muhammad bin Ibrohim As Samarqondi, *Tanbihul Ghofilin*, Semarang : Thoha Putra, t. thn, Hlm. 157

⁸⁸ Al-Aththas, *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*, Op. Cit hlm. 13

dari kewajiban seorang murid adalah merapikan peralatan belajarnya pada tempatnya ketika selesai.⁸⁹ Hasyim Asy`ari juga memberikan suatu nasehat dalam hal ini dengan sebuah usaha yang dapat dilakukan lagi oleh seorang pencari ilmu dalam memuliakan buku yang dibacanya yaitu dengan tidak menaruhnya diatas lantai ketika dibaca.⁹⁰

Anjuran untuk menutup kembali buku yang telah selesai kita baca merupakan suatu bentuk penghormatan seseorang kepada ilmu yang telah dipelajari dari buku tersebut. Memuliakan Suatu buku atau kitab merupakan kewajiban bagi santri untuk mendapatkan ilmu yang dipelajarinya lebih bermanfaat.⁹¹

Alangkah baiknya lagi apabila kita menyediakan tempat atau rak untuk merawat dan menertibkan buku-buku yang kita miliki. Merawat buku keilmuan yang kita miliki agar isi yang terkandung dalam buku tersebut tidak rusak merupakan salah satu usaha menjaga ilmu. Manusia yang mempunyai sifat dasar berbuat salah dan lupa ditambah lagi bertambahnya umur seta kesibukan tidak menutup kemungkinan akan mengalami penurunan daya ingat dengan ilmu pengetahuan yang telah didapat. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengingat kembali adalah membuka dan membaca kembali melalui buku yang telah dimiliki. Apabila buku yang dimilikinya masih tetap terjaga seseorang tidak akan mengalami kerepotan yang berarti untuk mempelajarinya kembali. Sebaliknya, apabila buku yang dimilikinya rusak atau bahkan hilang, orang akan kesulitan mendapat kembali ilmu yang pernah dimiliki.

⁸⁹ Umar bin Abdul Jabar, *Akhlak Lil Banin Juz 1*, Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah, Surabaya, t. thn, hlm. 24

⁹⁰ Hasyim Asy`ari, *Adabul `Alim Wa Muta`alim*, Maktabah At Turats Al Islami, Jombang, t. thn, hlm.52

⁹¹ Mas`ud bin Abdurrohman, *Terjemah Jawahirul Adab Karya Syaikh Ahmad Nawawi*, Maktabah Thoah Putra, Semarang, 1970, hlm. 7

Disitulah betapa pentingnya seseorang harus senantiasa menjaga dan merawat buku yang dimiliki agar tidak rusak. Selain itu, apabila buku tetap terjaga baik, buku tersebut dapat bermanfaat bagi anak, keluarga, dan orang lain yang membutuhkannya di masa yang akan datang.

f. Sabar

يَا بَنِيَّ، الصَّبْرُ عِنْدَ الْمَكَارِهِ مِنْ حُسْنِ الْيَقِينِ.

Artinya : Hai anakku, sabar ketika dalam sesuatu yang kita benci termasuk sebaik-baiknya keyakinan.⁹²

يَا بَنِيَّ، أَوَّلُ الْغَضَبِ جُنُونٌ وَآخِرُهُ نَدَمٌ.

Artinya : Hai anakku, awal kemarahan adalah kegilaan, dan akhirnya adalah penyesalan.⁹³

Sebuah Firman Allah SWT yang memerintahkan kepada kita semua salah satunya yaitu ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا الصَّبْرُ وَصَابِرُوا

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman ! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu, (Qs. Ali Imron : 200)⁹⁴

Sabar adalah suatu sikap meninggalkan mengeluh- kesah kepada orang lain atas cobaan yang kita terima dan mengembalikan semuanya kepada Allah SWT.⁹⁵ Semua manusia pasti memiliki masalah yang dihadapinya dalam hidup, baik bersifat pribadi maupun kelompok yang merupakan ujian kepadanya seberapa besar kesabaran yang dimilikinya atas ketentuan takdir dari Allah SWT. Untuk mendapat sebuah predikat lulus terhadap ujian tersebut seseorang harus dapat menjalankan sifat sabar.

⁹² Al-Aththas, *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*, Op. Cit hlm. 13

⁹³ Al-Aththas, *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*, Op. Cit hlm. 37

⁹⁴ Departemen Agama, *Op. Cit* hlm. 98

⁹⁵ Imam Nawawi, *Op. Ci*, hlm. 24

Kebanyakan manusia terutama mereka yang masih berjiwa muda sulit untuk mengontrol emosi ketika sedang mendapatkan suatu masalah. Sebuah ekspresi kekecewaan dan kekesalan biasanya dilampiaskan dengan memarahi orang lain yang berada disekitarnya dengan tanpa adanya sebab. Selain itu, mudahnya seseorang selalu mengadukan permasalahan kepada orang lain terhadap suatu cobaan yang dialaminya dengan tidak adanya usaha untuk mencari solusi sebagai langkah untuk *instropeksi* diri dan mencari *hikmah* dari sebuah cobaan, seseorang tidak akan mendapat sesuatu dari ridho Allah SWT kecuali hanya kesusahan yang dialaminya.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda :

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَارِكُهَا الْكَافِرُ بِهَا اللَّهُ مِنْ خَطَايَاهُ. متفق عليه

Artinya : Abu Sa'id dan Abu Hurairah berkata r.a , “ Bersabda Rasulullah SAW : “ tiada seorang muslim yang menderita kelelahan atau penyakit atau kesusahan (kerisauan) hati, bahkan gangguan yang berupa duri melainkan semua kejadian itu akan berupa penebus dosanya.” (HR. Bukhori dan Muslim)⁹⁶

Nasehat Luqman Hakim agar selalu sabar merupakan salah satu usaha yang dapat lakukan untuk menambah keyakinan seseorang terhadap segala sesuatu yang ditakdirkan oleh Allah SWT meskipun pada sesuatu yang dibenci. Kabalikan dari sabar adalah mudah tersinggung dan marah, kedua sifat ini seakan-akan timbul secara spontan pada seseorang yang merasa tidak nyaman dengan keadaan disekitarnya. Hal ini terjadi karena kesabaran seseorang belum menjadi sebuah sifat yang melekat pada dirinya,

⁹⁶ Al Hadits, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, PT Al Ma'arif, Bandung, 1978, hlm 63-64

sehingga mengakibatkan mudah untuk marah dan hal itu akan dia sesali ketika semuanya sudah terjadi.

g. Optimis

يَا بَنِيَّ، اجْعَلْ هَمَّكَ فِيمَا خُلِقْتَ لَهُ وَلَا تَجْعَلْ هَمَّكَ فِيمَا كُفِّتَ.

Artinya : Hai anakku, jadikanlah cita-citamu kepada perkara yang diciptakan untukmu, dan jangan kamu jadikan cita-citamu pada perkara yang sudah kamu dapatkan.⁹⁷

يَا بَنِيَّ، كُنْ عِنْدَ الْأَخْيَارِ.

Artinya : Hai anakku, jadilah kamu bagian dari orang-orang yang terpilih.⁹⁸

Dari nasehat diatas mengajarkan kepada seseorang agar tidak mudah puas dengan apa yang sudah dimilikinya serta merasa optimis untuk lebih naik lagi di masa mendatang. Sebuah dorongan untuk *memotifasi* seseorang agar selalu memberdayakan sumber daya (kemampuan) yang dimilikinya untuk meningkatkan kualitasnya dirinya menjadi bagian dari orang terpilih karena kelebihan yang dimilikinya.

Selalu berusaha mendayagunakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang lebih mulia dalam hidupnya sudah difirmankan oleh Allah SWT dalam surat Ar Ra`du ayat 11 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ.

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.(QS. Ar Ra`du : 11)⁹⁹

⁹⁷ Al-Aththas, *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*, Op. Cit hlm. 17

⁹⁸ Al-Aththas, *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*, Op. Cit hlm. 37

⁹⁹ Departemen Agama, *Op. Cit* hlm. 337-338

Mengoptimalkan segala potensi yang kita miliki untuk dapat memperoleh kemuliaan dalam hidup, baik di dunia atau akhirat merupakan suatu pesan kepada kita semua dari ayat di atas. Suatu hasil kerja keras seseorang pasti akan mendapatkan apa yang diharapkan apabila hal tersebut dilakukan dengan sungguh-sungguh, sebuah pepatah arab mengatakan :

مَنْ جَدَّ وَجَدَ وَمَنْ زَرَعَ حَصَدَ

Artinya: Barang siapa bersungguh-sungguh pasti akan berhasil, dan barang siapa menanam (kebaikan) pasti akan menuai.

h. Menjaga Lisan

يَابُنَيَّ، لَوْ رَأَيْتَ مَا فِي مِيزَانِكَ لَخْتَمْتَ عَلَى لِسَانِكَ.

Artinya : Hai anakku, jika kamu melihat perkara pada timbangan amalmu, pasti kamu mengakhirinya pada mulutmu (perkataanmu).¹⁰⁰

قَالَ لَقَمَانُ : مَنْ لَا يُمْلِكُ لِسَانَهُ يَنْدَمُ.

Artinya : Barang siapa yang tidak dapat menguasai lesannya, maka dia akan menyesal.¹⁰¹

يَابُنَيَّ، مَنْ لَا يَرْحَمُ لِإِرْحَمَ، وَمَنْ يَصْنَعُ يَسْلَمْ، وَمَنْ يَقُلْ الْخَيْرَ يَغْنَمْ،

Artinya : Hai anakku, barang siapa yang tidak berbelas kasih, maka tidak akan dikasihani. Barang siapa diam akan selamat, dan barang siapa berkata baik akan beruntung.¹⁰²

يَا بُنَيَّ، إِمْتَنِعْ بِمَا يَخْرُجُ مِنْ فَمِكَ فَإِنَّكَ مَا سَكَتَ سَالِمٌ، وَإِنَّمَا يَنْبَغِي لَكَ مِنَ الْقَوْلِ مَا يَنْفَعُكَ.

Artinya : Hai anakku, cegahlah sesuatu yang yang buruk keluar dari perkataanmu. Seseungguhnya ketika kamu diam,

¹⁰⁰ Al-Aththas, *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*, Op. Cit hlm. 13

¹⁰¹ Al-Aththas, *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*, Op. Cit hlm. 37

¹⁰² Al-Aththas, *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*, Op. Cit hlm. 40

selamatlah kamu. Alangkah baiknya jika perkataanmu adalah sesuatu yang bermanfaat bagimu.¹⁰³

وَمَنْ يَقُلِ الشَّرَّ يَنْدُمُ، وَمَنْ لَا يَمْلِكُ لِسَانَهُ يَعْثُرُ.

Artinya : Barang siapa berkata buruk akan menyesal, dan barang siapa tidak mampu menguasai lesannya akan tergelincir (jatuh).¹⁰⁴

يَا بُنَيَّ، مَا نَدَمْتُ عَلَى الصُّمْتِ قَطُّ، فَإِنَّ الْكَلَامَ إِذَا كَانَ مِنْ فِضَّةٍ كَانَ السُّكُوتُ مِنْ ذَهَبٍ.

Artinya : Hai anakku, kamu tidak akan menyesal karena diam, sesungguhnya jika perkataan bagaikan perak, maka diam adalah emas.¹⁰⁵

Seseorang dapat selamat atau tidak pada semua urusannya baik di dunia dan akhirat tergantung ucapan yang keluar dari lesan atau mulutnya sendiri. Betapa pentingnya menjaga lesan, Rasulullah SAW dalam sabdanya mengatakan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ
ضَيْفَهُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya : Diriwayatkan dari Shohabat Abu Hurairah r.a, sesungguhnya Rasulullah SAW telah bersabda : “ Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah dengan baik atau lebih baik diam. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, alangkah baiknya bila dia memuliakan tetangganya. Barang

¹⁰³ Al-Aththas, *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*, Op. Cit hlm. 41

¹⁰⁴ Al-Aththas, *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*, Op. Cit hlm. 40

¹⁰⁵ Al-Aththas, *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*, Op. Cit hlm. 16

siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, alangkah baiknya bila dia memuliakan tamunya. (HR. Bukhori dan Muslim)¹⁰⁶

Inti dari nasehat di atas adalah bagaimana seseorang menjaga lesannya agar selamat di dunia dan akhirat. Anjuran untuk senantiasa berkata kepada hal-hal yang baik, dan apabila tidak mampu berkata dengan baik, menjaga lesan dengan diam adalah salah satu cara terbaik yang dapat dilakukan.

i. Adab Ketika Makan

يَابْنِي، لَا تَأْكُلْ وَأَنْتَ شُبْعَانُ فَإِنَّكَ أَنْ تَنْبِذَهُ لِلْكَلْبِ كَانَ خَيْرًا لَكَ مِنْ أَنْ تَأْكُلَهُ.
يَابْنِي، كُلْ أَطْيَبَ الطَّعَامِ، وَتَمَّ عَلَى أَوْطَى الْفِرَاشِ (أَرَادَ أَكْثَرَ الصِّيَامِ وَأَطْلَّ
الْقِيَامَ حَتَّى تَسْتَطِيبَ الطَّعَامَ وَتَلْتَذَّ بِالْفِرَاشِ).

Artinya :Hai anakku, janganlah kamu makan jika masih kenyang, karena sesungguhnya kamu berikan makanan tersebut pada anjing lebih baik daripada kamu memakannya. Hai anakku, makanlah sebaik-baik makanan, dan tidurlah diatas kasur yang nyaman. (maksud dari Luqman Hakim adalah perbanyaklah puasa dan panjangkanlah ibadah di malam hari sampai kamu merasakan kenikmatan makanan dan tempat tidur).¹⁰⁷

وَقَالَ لِقَمَانُ لِابْنِهِ : إِذَا امْتَلَأَتْ الْمَعْدَةُ بِالطَّعَامِ نَامَتْ الْفِكْرَةُ، وَخَرَسَتْ الْحِكْمَةُ،
وَقَعَدَتْ الْأَعْضَاءُ عَنِ الْعِبَادَةِ.

Artinya : Luqman berkata kepada anaknya, : “ Ketika perutmu penuh dengan makanan, maka akan tidur pikiranmu, *hikmah/* kebijaksanaan akan menghilang, dan anggota tubuh kita akan berat untuk beribadah.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Al Hadits, *Arba`In Nawawi Fil Ahaditsi Ash Shohihati An Nabawiyati*, Maktabah Thoha Putra, Semarang, t.thn, hlm. 12

¹⁰⁷ Al-Aththas, *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*, Op. Cit hlm. 15

¹⁰⁸ Al-Aththas, *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*, Op. Cit hlm. 20

Makan merupakan suatu kebutuhan jasmani seseorang untuk dapat mempertahankan hidup. Seseorang yang berakal sehat akan berfikir bahwa tujuan mengonsumsi makanan adalah mendapatkan kekuatan tubuh untuk menjalankan aktifitasnya. Seorang yang berfikir kearah tersebut tidak akan berlebih-lebihan dalam hal makanan yang dikonsumsi.

Dalam mengonsumsi makanan yang merupakan salah satu kebutuhan primer manusia, Luqman Hakim memberikan suatu nasehat di atas dengan tidak diperbolehkannya berlebihan dengan makanan yang dimakan. Beliau melarang makan ketika seseorang sudah dalam keadaan kenyang, apabila masih terdapat makanan yang tersisa beliau menyuruh untuk membagikan kepada yang lain meskipun pada seekor anjing.

Dalam nasehat di atas, Beliau juga menjelaskan bahwa keadaan perut yang kenyang akan menjadikan pikiran seseorang malas untuk berfikir, akan hilangnya kebijaksanaan, dan terasa berat untuk menjalankan ibadah.

j. Adab Berjalan

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : Dan Janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.¹⁰⁹

Kutipan di atas memiliki redaksi yang sama persis dengan Al Qur`an surat Al Luqman ayat 18, dari ayat tersebut mengandung sebuah nasehat agar kita tidak bersikap acuh terhadap seseorang dengan menunjukkan sikap sombong kita. Dalam ayat tersebut juga

¹⁰⁹ Al-Aththas, Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim, Op. Cit hlm. 37

melarang kita untuk berjalan dengan sikap yang angkuh, sombong, dan membanggakan diri kita.

Termasuk suatu sikap yang menunjukkan kesombongan seseorang dalam berjalan berjalan yaitu ketika seseorang berjalan dengan meletakkan kedua tangan pada pinggangnya. Berjalan yang demikian juga termasuk perbuatan iblis dan sikap yang dilakukan orang yahudi ketika mereka beribadah.¹¹⁰

3. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Keluarga

a. Menerima Didikan Orang Tua

وَقَالَ : ضَرَبُ الْوَالِدِ لِلْوَلَدِ كَالسَّمَادِ لِلزَّرْعِ

Artinya : Luqman Al Hakim Berkata : “ Pukulan orang tua terhadap anaknya bagaikan pupuk pada tanaman.¹¹¹

Orang tua dalam mendidik anaknya tidak selalu dilakukan dengan cara yang halus, terkadang cara mendidik yang keras juga dilakukan oleh orang tua demi kebaikan anaknya. Sebagian orang tua dalam mendidik anaknya terkadang juga melakukan suatu tindakan keras dalam mendidik anaknya, seperti memukul anaknya bila melakukan kesalahan. Sebagai orang tua yang mendidik anaknya seperti hal tersebut haruslah memperhatikan kondisi seorang anak agar tidak mengalami beban fisik dan mental demi perkembangannya yang lebih baik. Dalam mukaddimah Ibnu khaldun, Beliau mengutip dari Muhammad bin Abu Zaid dalam bukunya yang berisi tentang hukum pengajaran dan murid mengatakan, “tidak selayaknya seorang pendidik anak memberikan

¹¹⁰ Umar bin Abdul Jabar, *Akhlak Lil Banin juz 3*, Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah, Surabaya, t.thn, hlm. 12

¹¹¹ Al-Aththas, *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*, Op. Cit hlm. 37

pukulan tambahan, jika dirasa sudah cukup hanya dengan memberikan tiga pukulan saja.”¹¹²

Sebagai seorang anak, nasehat Luqman Hakim diatas harus dapat diterima seseorang apabila orang tua dalam mendidik anaknya dengan cara memukulnya. Seorang anak seharusnya mempunyai pemikiran tersendiri kenapa orang tua sampai memukulnya?, apabila seseorang dapat *berintrospeksi* terhadap sesuatu yang telah dikerjakannya sampai orang tua memukulnya, dia akan mengetahui dan memahami dari sebuah pukulan orang tua yang tidak lain tujuannya adalah mendidik anaknya agar menjadi lebih baik.

Meskipun sangat berat bagi seorang anak untuk seorang anak menerima dan mengikhlaskan hal tersebut, anak harus selalu mencoba untuk menerima didikan orang tua yang semacam itu. Jangan sampai seorang anak karena ada pukulan yang diberikan orang tua untuk mendidiknya dibalas dengan membangkan atau berani membalas kepada orang tuanya, karena apabila sampai dilakukan oleh anak hal tersebut akan menjadikan anak tersebut menjadi anak yang durhaka kepada orang tua. Apabila seorang anak sampai durhaka kepada kedua orang tua, hidupnya tidak akan pernah bahagia di dunia bahkan besok di akhirat.

b. Menjalin Silaturahmi

يَا بُنَيَّ اَبْسِطْ حِلْمَكَ لِلْقَرِيبِ وَالْبَعِيدِ، وَاَمْسِكْ جَهْلَكَ عَنِ الْكَرِيمِ وَاللَّئِيمِ ، وَصِلْ
وَالْيَكُنْ اِخْوَانُكَ مَنْ اِذَا فَارَقْتَهُمْ وَفَارَقُوكَ لَمْ تُعِيبُهُمْ وَلَمْ يُعِيبُوكَ.

Artinya : Hai anakku, bersikaplah lemah lembut kepada kerabatmu baik yang dekat atau jauh, dan janganlah kau perlihatkan kebodohanmu kepada orang mulia atau yang tercela, sambunglah tali silaturrahhim kepada semua. Alangkah baiknya

¹¹² Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, Beirut-lebanon, Dar al kutub al `arabi, 2001, hlm. 1008

saudaramu itu seseorang yang ketika kamu berpisah dengannya atau dia meninggalkanmu, kamu tidak mencelanya dan dia juga tidak mencela dirimu.¹¹³

Menjaga hubungan kekeluargaan diantara beberapa anggota keluarga dan kerabat agar terasa selalu dekat merupakan satu hal penting yang perlu diketahui dan dilaksanakan setiap orang. Jangan sampai terjadi suatu keadaan dimana keluarga terasa sebagai orang lain, sebaliknya orang lain yang keasliannya bukan kerabatnya seakan-akan menjadi lebih dekat bagaikan keluarga sendiri. Alangkah baiknya jika kita mampu menjaga keharmonisan diantara keluarga dan kerabat kita sampai anak-cucu di masa mendatang. Hal tersebut dapat kita usahakan salah satunya melalui menjaga tali silaturahmi diantara anggota keluarga dan kerabat kita, baik itu yang berdekatan atau yang jauh keberadaannya dengan kita.

Senantiasa menjaga tali silaturahmi sudah diperintahkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya pada surat An-Nisa' ayat 1 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

Artinya : Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya, dan dari keduanya Allah Memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya, kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. " (Q.S. An-Nisa': 1)¹¹⁴

¹¹³ Al-Aththas, *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*, Op. Cit hlm. 35

¹¹⁴ Departemen Agama, *Op. Cit* hlm. 99

4. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Sesama Masyarakat

a. Mengucapkan Salam

يَا بَنِيَّ، إِذَا مَرَرْتَ بِقَوْمٍ فَأَرْمِهِمْ بِسَلَامٍ وَهُوَ السَّلَامُ،
قُلْ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.

Artinya : Hai anakku, ketika kamu bertemu dengan kaum (manusia), sapalah mereka dengan salam, yaitu ucapan *assalamu`alaikum*.¹¹⁵

Mengucapkan salam adalah sebuah doa supaya diberikan keselamatan kepada orang yang kita salami. Salam yang diucapkan seseorang juga berisi sebuah doa agar orang yang kita beri salam mendapatkan belas kasih dan keberkahan dalam hidupnya.

Begitu indahna tuntunan dalam islam yang segala sesuatunya telah diatur tanpa adanya suatu yang memberatkan bagi umat penganutnya. Dalam menciptakan suasana kekeluargaan, islam memberikan sebuah tuntunan lewat salam. Salam yang dsebarkan setiap muslim kepada muslim yang lain terlihatlah suasana harmonis dalam kehidupan. Rasa acuh dan tidak peduli kepada orang lain terasa terkikis dengan adanya salam yang terucap.

Mengucapkan salam dapat dilakukan terhadap siapa saja, baik orang yang sudah kita kenal atau tidak. Dengan salam seseorang bisa memulai memulai perkenalan kepada orang yang belum kita kenal, dan kepada orang yang sudah kita kenal salam dapat menambah kedekatan dan menciptakan suasana kekeluargaan.

Dalam perihal pengucapan salam, Rasulullah SAW telah memberikan tuntunan tentang adab seorang muslim dalam menyampaikan salam kepada sesama muslim dalam sebuah hadits Shohih :

¹¹⁵ Al-Aththas, Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim, Op. Cit hlm. 14

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يُسَلِّمُ
الرَّكَّابُ عَلَى الْمَاشِي ، وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ."
(متفق عليه)

Artinya : Diriwayatkan dari shohabat Abu Hurairah r.a, sesungguhnya Rasulullah SAW telah bersabda : “ Orang yang sedang berkendara mengucapkan salam kepada orang yang berjalan. Orang yang berjalan mengucapkan salam kepada orang yang duduk, jumlah orang yang sedikit mengucapkan salam kepada orang yang lebih banyak. “ Hadits riwayat Bukhori- Muslim.¹¹⁶

Umar Abdul Jabar juga mengingatkan kita untuk selalu mengucapkan salam setiap kali bertemu seseorang yang kita jumpai di jalan, terlebih apabila yang kita jumpai adalah guru dan orang tua kita.¹¹⁷

b. Bermusyawarah

وقال : يَا بُنَيَّ اجْعَلْ عَقْلَ غَيْرِكَ لَكَ فِيمَا تَدْعُوكَ الْحَاجَةُ إِلَى فِعْلِهِ،
فَقَالَ : يَا أَبَتِ كَيْفَ أَجْعَلُ عَقْلَ غَيْرِ لِي ؟ قَالَ : تُشَاوِرُهُ فِي أَمْرِكَ فِيمَا تُحِبُّ.
وقال : إِذَا اسْتَخَارَ الرَّجُلُ رَبَّهُ وَاسْتَشَارَ صَحْبَهُ، وَاجْتَهَدَ رَأْيَهُ فَقَدْ قَضَى
مَا عَلَيْهِ وَيَقْضِي اللَّهُ فِي أَمْرِهِ مَا يُحِبُّ

Artinya : Luqman Al Hakim Berkata, “ Hai anakku, jadikanlah akal (pendapat) orang lain bagimu sebelum kamu ingin mengerjakan sesuatu.”

Bertanya putra Beliau, “ Hai Bapakku, bagaimana aku menjadikan akal (pendapat) orang lain ?”

Luqman Al Hakim Menjawab, “ Bermusyawarahlah pada setiap urusan yang kamu senangi. Beliau juga mnengatakan, “ ketika seseorang menginginkan kebaikan dari Tuhannya dan bermusyawarah dengan temannya dan bersungguh-sungguh

¹¹⁶ Al Hadits, *Riyadhush Sholihin*, maktabah Darul Abidin, t.thn, hlm. 295

¹¹⁷ Umar bin Abdul Jabar, *Akhlak Lil Banin juz 1, Op. Cit*, hlm. 23

dengan pendapatnya, maka orang tersebut telah mengambil keputusan terhadapnya dan Allah akan memberikan putusan (jalan) pada perkara orang tersebut dengan putusan yang menyenangkan.”¹¹⁸

يَا بُنَيَّ، إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَقْطَعَ أَمْرًا فَلَا تَقْطَعْهُ حَتَّى تُشَوِّرَ وَتَسْتَشِيرَ مُرْشِدًا.
يَا بُنَيَّ، شَاوِرْ مَنْ جَرَبَ الْأُمُورَ فَإِنَّهُ يُعْطِيكَ مِنْ رَأْيِهِ مَا قَامَ عَلَيْهِ
بِالْغَلَا وَأَنْتَ تَأْخُذُهُ مَجَانًّا (يَعْنِي بغير ثَمَن).

Artinya : Hai Anakku, ketika kamu akan memutuskan suatu perkara, janganlah mengambil keputusan sebelum kamu bermusyawarah dan meminta petunjuk kepada orang yang pandai. Hai anakku, bermusyawarahlah kepada orang yang telah menjalani berbagai macam persoalan, karena sesungguhnya orang tersebut akan memberikan solusi dengan pendapatnya yang telah dijalankannya dengan mahal, dan kamu mendapatkannya dengan tanpa biaya.¹¹⁹

Bermusyawarah sebelum menjalankan sebuah pekerjaan akan memberikan banyak petunjuk bagi kita untuk mencapai suatu hasil yang maksimal. Hasil berfikir yang dilakukan secara bersama-sama terhadap suatu permasalahan akan melahirkan banyak solusi dalam menyelesaikannya.

Menurut Sayyid Muhammad dalam kitabnya *At Tahlih Wa Targhib*, Beliau menganjurkan kepada seseorang yang akan mengerjakan suatu pekerjaan untuk bermusyawarah terlebih dahulu kepada teman-temannya yang mempunyai pemikiran jernih dan kefahaman yang lebih baik darinya.¹²⁰

¹¹⁸ Al-Aththas, *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*, Op. Cit hlm. 13

¹¹⁹ Al-Aththas, *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*, Op. Cit hlm. 15

¹²⁰ Sayyid Muhammad, *At Tahlih Wa Targhib fi Tarbiyah Wa Tahdzib*, Maktabah Muhammad bin Ahmad Nubhan wa auladihi, Surabaya, t. thn, hlm. 13

Dari nasehat diatas dapat kita garis bawahi betapa pentingnya bermusyawarah terhadap segala urusan kepada seseorang yang lebih pandai dan bijaksana dari kita. Seseorang yang mau bermusyawarah terhadap segala urusannya tidak akan merasa rugi setelahnya.

c. Mengirim utusan

يَا بُنَيَّ، لَا تَرْسُلْ رَسُولًا جَاهِلًا، فَإِنْ لَمْ تَجِدْ حَكِيمًا فَكُنْ رَسُولَ نَفْسِكَ.

Artinya : Hai Anakku, janganlah kamu mengutus seseorang yang bodoh. Apabila kamu tidak menemukan seseorang yang bijaksana, maka dirimulah yang menjadi utusan pada urusanmu tersebut.¹²¹

Dalam menyampaikan suatu pesan atau sesuatu yang lain kepada orang lain melalui seorang utusan, seseorang harus memilih orang yang dapat dipercaya. Disamping hal tersebut, Luqman Hakim memberikan nasehat seorang yang diutus juga harus pandai dan bijaksana.

Salah satu manfaat yang dapat diperoleh seseorang dengan memilih orang yang pandai sebagai utusan adalah informasi yang disampaikan tepat dan tidak menimbulkan *persepsi* berbeda orang yang dikirim pesan. Apabila seseorang tidak menjumpai orang yang pandai dan bijaksana, Beliau menyuruh agar seseorang datang sendiri untuk menyampaikan pesan atau sesuatu yang ingin disampaikan kepada orang lain.

Sebuah nasehat yang dapat diterapkan diberbagai tempat dan dimana saja. Baik dalam lingkup perseorangan, golongan, dan instansi pemerintah dapat mempraktikkan nasehat ini. Sebagai satu contoh, hubungan antar Negara dapat berjalan baik apabila duta luar negeri yang dikirimkan pemerintah ke Negara lain dapat

¹²¹ Al-Aththas, *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*, Op. Cit hlm. 14

dipercaya. Seorang duta Negara yang dikirimkan di berbagai Negara merupakan salah satu *ujung tombak* sebuah Negara dalam menjalin hubungan *diplomasi* antar Negara menjadi baik.

Sebagai contoh lagi dalam lingkup yang lebih kecil adalah dalam keluarga. Orang tua akan mempercayakan anaknya yang lebih dewasa untuk membantu menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Hal tersebut tentunya dengan harapan agar pesan yang disampaikan tepat pada sasaran.

Jadi dapat disimpulkan, nasehat Luqman hakim di atas memanglah tepat untuk dilaksanakan dalam menyampaikan pesan kepada orang lain dengan memilih orang yang bijaksana.

d. Tidak Bergantung Kepada Orang Lain

يَا بُنَيَّ، أَنْزِلْ نَفْسَكَ مِنْ صَاحِبِكَ مَنَزَلَةً مَنْ لِحَاجَةٍ لَهُ بِكَ وَلَابَدَّ لَكَ مِنْهُ

Artinya : Hai Anakku, tempatkanlah dirimu diantara temanmu sebagai seorang yang tidak bergantung kepadanya, meskipun tidaklah mungkin bagimu mampu untuk hal tersebut.¹²²

Bergantung kepada seseorang merupakan salah satu sikap yang kurang terpuji karena dapat membebani orang lain. Meskipun manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan pasti membutuhkan bantuan orang lain, seseorang harus dapat mengerti situasi dan kondisi agar tidak menjadikan beban kepada orang lain.

Dari nasehat di atas yang perlu digarisbawahi adalah meskipun seseorang tidak dapat terlepas dari orang lain, mendayagunakan kemampuan yang dimiliki secara maksimal dalam menyelesaikan pekerjaannya harus dilakukan. Apabila memang seseorang tidak mampu menyelesaikannya, barulah meminta bantuan kepada orang lain.

¹²² Al-Aththas, Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim, Op. Cit hlm. 14

e. Adab Bertetangga

يَا بُنَيَّ، إِذَا جَاوَرْتَ قَوْمًا فَغُضْ بَصَرَكَ عَنْ حَرَامٍ.

Artinya : Hai Anakku, ketika kamu hidup bertetangga, jagalah pandanganmu dari perkara yang diharamkan.¹²³

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَأَنَّ اللَّهَ لَيُحِبُّ مَنْ كَانَ مُحْتَالًا قَوْرًا.

Artinya: “Dan Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (QS. An Nisa’: 36)¹²⁴

Tetangga adalah orang yang rumahnya berdekatan dengan rumah kita sampai hitungan 40 rumah dari segala arah. Jumlah cukup banyak dalam sebuah pemukiman penduduk dalam hidup bermasyarakat dan bersosial. Dari sekian banyak orang yang termasuk tetangga kita, mereka mempunyai beberapa hak yang harus kita berikan terhadap mereka demi terjalinnya hubungan yang harmonis dan selaras.

Diantara banyak hak bertetangga yang harus kita penuhi diantaranya adalah : mengucapkan salam ketika bertemu, berinteraksi dengan baik, menjenguk ketika sakit, tidak melihat wanita yang berada di rumah tetangga walaupun hanya seorang pembantu, dan menutupi kekurangan atau aib tetangga kita.¹²⁵

¹²³ Al-Aththas, *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*, Op. Cit hlm. 18

¹²⁴ Departemen Agama, *Op. Cit*, hlm. 109

¹²⁵ Hafidz Hasan Al Mas`udi, *Op. Cit*, Hlm. 8

Menjaga pandangan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan seseorang, tidak terkecuali dengan tetangga yang lebih dekat dalam hidup bermasyarakat. Menjauhkan pandangan yang diharamkan selain menghindarkan seseorang dari berbuat maksiat mata (pandangan), hal tersebut juga dapat menghindarkan kecurigaan yang tidak baik terhadap kita.

Syekh Ihsan Muhammad dahlan yang mengutip pendapat Ibnu Hajar dalam kitab *Az Zawajir* mengatakan, bahwa mengintip suatu lubang kecil pada rumah orang lain tanpa seizinnya merupakan suatu yang diharamkan dan termasuk dalam dosa yang besar.¹²⁶

f. Berusaha Tidak Berhutang

يَابْنِي، نَقَلْتُ الصَّخْرَ وَحَمَلْتُ الْحَدِيدَ فَلَمْ أَرَى شَيْئًا أَثْقَلَ مِنَ الدِّينِ،

Artinya : Hai Anakku, Aku telah memindah batu besar dan membawa besi yang disitu tidak aku merasakan sesuatu yang lebih berat daripada berhutang.¹²⁷

يَا بُنَيَّ، إِنَّكَ وَالْدِّينَ فَإِنَّهُ ذَلَّ بِالنَّهَارِ وَهَمُّ بِاللَّيْلِ

Artinya : Hai Anakku, takutlah kamu berhutang, karena sesungguhnya berhutang adalah suatu kerendahan (derajat) di waktu siangmu dan kesusahan di waktu malammu.¹²⁸

يَابْنِي، لَا تَسْتَلِفْ مِنْ فَقِيرٍ اسْتَغْنَى

Artinya : Hai Anakku, janganlah kamu berhutang pada orang miskin yang sudah merasa cukup.¹²⁹

¹²⁶ Ihsan Muhammad Dahlan, *Shirojuth Tholibin Juz 1*, Surabaya, Maktabah Haromain, t. thn, hlm. 356

¹²⁷ Al-Aththas, *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*, Op. Cit hlm. 15

¹²⁸ Al-Aththas, *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*, Op. Cit hlm. 40

¹²⁹ Al-Aththas, *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*, Op. Cit hlm. 16

Nasehat agar kita terhindar dari berhutang juga disampaikan oleh Umar bin Abdul Jabar dengan mengatakan, “Seorang anak yang berakal itu senang berhemat dan menabung, karena hal tersebut anak tersebut tidak berhutang agar dapat hidup enak dan bahagia.”¹³⁰

g. Tidak Mencela

يَابْنِي، لَاتَحْتَقِرَنَّ أَحَدًا إِذَا رَأَيْتَ خَلْقَ الثِّيَابِ، فَإِنَّ رَبَّكَ وَرَبَّهُ وَاحِدٌ،
وَلَا تُعْظِمُ أَحَدًا لِحُسْنِ ثِيَابِهِ فَإِنَّهَا لَيْسَتْ مِنْ ذَاتِهِ وَصِفَاتِهِ فِي شَيْءٍ.

Artinya : Hai Anakku, janganlah kamu menghina seseorang ketika melihat pakaiannya yang jelek, karena sesungguhnya Tuhanmu dan Tuhannya itu satu, dan janganlah kamu mengagungkan seseorang karena bagusnya pakain yang dipakai, karena pakaian bukan menunjukkan keadaan dan sifat seseorang dalam sesuatu.¹³¹

يَا بُنَيَّ، مَنْ نَظَرَ فِي عَيْبِ نَفْسِهِ إِشْغَلَ عَنْ عَيْبِ غَيْرِهِ، وَمَنْ اسْتَخَفَّ زَلَّةً
اسْتَعْظَمَ زَلَّةً غَيْرَهُ.

Artinya : Hai Anakku, barang siapa melihat kekurangan pada dirinya sendiri, maka dia tidak akan mencari kekurangan pada orang lain. Barang siapa mudah mengakui kesalahannya sendiri, maka dia akan merasa sangat bersalah dengan kesalahan yang diperbuat dengan orang lain.¹³²

Mencari kelemahan seseorang memang lebih mudah dilakukan daripada mencari kebajikannya.

h. Bermurah Hati

يَابْنِي، مَنْ قَالَ إِنَّ الشَّرَّ يُطْفِئُ الشَّرَّ فَإِنْ كَانَ صَادِقًا فَلْيُؤَوِّدْ نَارَيْنِ ثُمَّ لَيَنْظُرَ

¹³⁰ Umar bin Abdul Jabar, *Akhlak Lil Banin* juz 1, Op. Cit, hlm. 31

¹³¹ Al-Aththas, *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*, Op. Cit hlm. 39

¹³² Al-Aththas, *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*, Op. Cit hlm. 17

هَلْ تُطْفِئُ إِحْدَاهُمَا الْآخَرَى، وَإِنَّمَا يُطْفِئُ الْخَيْرَ الشَّرَّ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ.

Artinya : Hai Anakku, seseorang yang mengatakan bahwa keburukan itu bisa diredakan dengan keburukan, apabila hal tersebut benar, nyalakanlah dua api yang berbeda dan kamu lihat apakah api yang satu dapat memadamkan api yang lainnya ?. Sesungguhnya kebaikanlah yang dapat meredakan suatu keburukan seperti air dapat memadamkan api.¹³³

يَابْنَيَّ، أَبْسِطْ حِلْمَكَ لِلْقَرِيبِ وَالْبَعِيدِ، وَأَمْسِكْ جَهْلَكَ عَنِ الْكَرِيمِ وَاللَّئِيمِ، وَصِلْ أَقَارِبَكَ، وَلَيْكُنْ إِخْوَانُكَ مَنْ إِذَا فَارَقْتَهُمْ وَفَارَقُوكَ لَمْ تَعْبَهُمْ وَلَمْ يُعَيِّبُوكَ

Artinya : Hai Anakku, selalu bermurah hatilah kepada kerabatmu yang dekat dan jauh. Jagalah kebodohan/kekuranganmu dari orang yang mulia dan sambunglah tali silaturrohim dengan kerabatmu. Bertemanlah dengan seseorang yang ketika kamu berpisah dengannya kamu tidak mencelanya dan dia juga tidak mencelamu.¹³⁴

يَابْنَيَّ، مَنْ أَسَاءَ إِلَيْكَ أَحْسِنْ إِلَيْهِ.

Artinya : Hai Anakku, barang siapa berbuat buruk kepadamu balaslah dengan kebaikan.¹³⁵

Selalu berusaha bermurah hati dengan bersikap selalu berbuat baik kepada siapa saja meskipun dengan orang yang berbuat buruk kepada kita. Suatu nasehat yang cukup berat dalam praktiknya, namun merupakan salah satu bentuk sikap yang perlu *dieksploitasikan* untuk menunjukkan sikap mulia kepada orang lain. Dr. `Aidh al Qorni juga menyampaikan salah satu nasehat agar seseorang dapat hidup bahagia dan nyaman dengan berkata,”
Jadilah seorang yang berpandangan luas, berusahalah untuk

¹³³ Al-Aththas, Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim, Op. Cit hlm. 18

¹³⁴ Al-Aththas, Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim, Op. Cit hlm. 40

¹³⁵ Al-Aththas, Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim, Op. Cit hlm. 18

memaafkan siapa saja yang berbuat jahat kepadamu agar anda menikmati hidup damai dan tenang, dan enyahkanlah jauh-jauh niat untuk membalas dendam.”¹³⁶

Selain dituntut untuk bersikap murah hati dengan tidak membalas keburukan orang lain, Luqman hakim juga menyerukan kepada kita untuk meningkatkan sikap tersebut dengan menjalin tali silaturahmi. Merupakan sebuah kesinambungan dalam bersikap yang terdorong dari hati untuk melakukannya, dilanjutkan dengan satu sikap nyata dalam *realitasnya*.

i. Adab Bergaul

يَا بَنِيَّ، جَالِسِ الْعُلَمَاءَ وَرَاحِمُهُمْ بِرُكْبَتِكَ، فَإِنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْقُلُوبَ بِنُورِ الْحِكْمَةِ،
كَمَا يُحْيِي الْأَرْضَ بِوَابِلِ الْمَطَرِ.

Artinya : Hai Anakku, berkumpullah dengan orang-orang yang berilmu, karena sesungguhnya Allah akan menghidupkan (memberi petunjuk) pada beberapa hati dengan *nur hikmah*, seperti dihidupkannya (dijadikan subur) bumi dengan turunnya hujan.¹³⁷

وَقَالَ لِفَتًى لِابْنِهِ : مَنْ يُقَارَنُ قَرِينَهُ السُّوءَ لَا يَسْلَمُ مِنْهُ.

Artinya : Luqman Al Hakim berkata kepada putranya, “Barang siapa berteman dengan orang yang buruk akhlaknya, maka dia tidak akan selamat dia darinya.”¹³⁸

Dari nasehat di atas seseorang dituntut untuk *selektif* dalam memilih teman dalam pergaulannya. Anjuran untuk selalu berkumpul dengan orang-orang yang berilmu harus sebisa mungkin diupayakan seseorang dengan tujuan mendapatkan ilmu dari orang berilmu tersebut. Kebiasaan bergaul seseorang dengan

¹³⁶ Dr. `Aidh Al Qorni, *La Tahzan*, Jakarta, Qisthi Press, 2004, hlm. 518

¹³⁷ Al-Aththas, *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*, Op. Cit hlm. 16

¹³⁸ Al-Aththas, *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*, Op. Cit hlm. 16

orang disekitarnya akan mempengaruhi kehidupannya tidak terkecuali dalam ilmu pengetahuan. Seseorang yang sering berkumpul dengan orang berilmu, secara otomatis akan terekam dalam otaknya percakapan keilmuan dari orang lain yang suatu saat dapat diambil manfaatnya ketika tidak bersama orang berilmu tadi.

Anjuran untuk memilih bergaul dengan orang berilmu juga disampaikan Mudzir Nadzir dalam sebuah syiirnya,

وَزَاحِمِ الْفُحُولَ بِالْكَرَامَةِ * وَفَرِّقِ الْبُطْنَةَ وَالنُّوَامَةَ

Artinya : dan supaya berkumpul kamu sekalian dengan orang-orang yang berbudi baik (Ulama dan Sholihin), dan kurangilah makan dan tidurmu.¹³⁹

Jadi, sangatlah tepat anjuran Luqman Hakim di atas untuk dijalankan seseorang dalam memilih teman bergaulnya. Memilih orang yang berilmu untuk selalu dijadikan tujuan dalam kebersamaannya dan berusaha menjauhi orang yang kurang baik demi keselamatan dirinya.

C. Relevansi Dengan Pendidikan Akhlak di Indonesia

Pendidikan akhlak secara umum pada sebagian besar lembaga pendidikan, baik fomal maupun non formal belum begitu bisa dirasakan oleh masyarakat. Keadaan tersebut tentunya dengan melihat perilaku-perilaku peserta didik yang kurang mencerminkan bahwa dirinya adalah seorang yang terdidik dalam suatu lembaga pendidikan. Munculnya berbagai kejadian perilaku menyimpang bahkan sampai pada melakukan tindak *kriminalisasi* oleh sebagian siswa menimbulkan pertanyaan dikalangan masyarakat tentang bagaimana sebenarnya peran lembaga pendidikan kita dalam mendidik perilaku peserta didiknya?

Tujuan pendidikan akhlak adalah sebagaimana tujuan agama Islam, yaitu mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat melalui penyucian penyakit-

¹³⁹ Mudzir Nadzir, *Izzul Adab*, Surabaya, Maktabah Muhammad bin Ahmad Nubhan Wa Auladiah, 1980, hlm. 5

penyakit jiwa, menghiasinya dengan perilaku yang mulia, *akhlak al-karimah*. Dengan akhlak al-karimah itu diharapkan tegaknya masyarakat yang islami yang aman, sejahtera, dan penuh cinta kasih.

Berbagai macam nilai pendidikan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits serta pendapat-pendapat ulama atau pemikir islam telah *ditransformasikan* dalam lembaga pendidikan baik yang bersifat formal maupun non formal dengan tujuan dapat membentuk akhlak yang terpuji bagi peserta didiknya.

Sebuah karya dari al-Habib Ali Bin Hasan al-Aththas memberikan suatu pemaparan tentang beberapa wasiat Luqman al-Hakim yang dapat memberikan sedikit kontribusi dalam dunia pendidikan untuk dapat membantu membentuk dan memperbaiki akhlak generasi penerus bangsa yang mungkin sudah pada taraf memperhatikan.

Berbagai macam nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat dalam kitab Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim karya Imam Ali bin Hasan bin Abdullah al- Aththas terbagi menjadi empat aspek, yaitu : berakhlak kepada akhlak terhadap Allah Swt, berakhlak terhadap diri sendiri, berakhlak terhadap keluarga, dan berakhlak terhadap sesama masyarakat. Dari keempat aspek tersebut diharapkan sudah cukup untuk menemui sasaran dalam merubah tatanan kehidupan masyarakat terutama peserta didik di Indonesia menjadi lebih berakhlak apabila dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.